

Pola Komunikasi Pernikahan Antarbudaya Minangkabau dan Jawa; Kajian Etnografi Komunikasi

Munifah Ghina¹

Agus Subiyanto²

¹²Magister Linguistik, Universitas Diponegoro, Semarang

Corresponding author: munifahghinaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan membahas tentang bagaimana pola komunikasi pada pasangan suami istri antarbudaya Minangkabau dan Jawa. Data diambil dari sebuah video dan sebuah percakapan antara Bahasa Minangkabau dan Jawa. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Hasil penelitian adalah pola budaya yang dimiliki suku Jawa dan suku Minangkabau terdapat perbedaan. Pola budaya yang dimiliki suku Jawa adalah *Low Context* dan pola budaya yang dimiliki suku Minangkabau adalah *High Context*. Kemudian pada pola komunikasi yang terjalin dalam pernikahan suku Jawa dan Minangkabau, yaitu suku Jawa memiliki pola komunikasi yang tidak sedikit memiliki permasalahan dalam bentuk Bahasa, interaksi sosial dan simbol-simbol budaya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Etnografi Komunikasi, Pernikahan Antarbudaya

Pendahuluan

Budaya adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Tylor, 1832-1972). Menurut Malinowski, budaya sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya (Bronislaw Malinowski, 1884-1942).

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya yang berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya (Marselina Lagu, 2016). Komunikasi antar budaya adalah sebuah proses negosiasi atau pertukaran dari sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Dengan begitu, dari kedua budaya tersebut melakukan pertukaran budaya baik itu pertukaran ras maupun Bahasa. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan dengan cara negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antar budaya yang juga membahas satu tema yang sedang dipertentangkan dan melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung pada persetujuan antar subjek yang terlibat dalam komunikasi. Cara setiap orang

berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, apakah itu bahasa, aturan, atau norma yang diikuti semua orang (Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa, 1996)

Arti pernikahan adalah menyatukan kedua belah pihak di dalam suatu ikatan. Sama halnya dengan pernikahan antarbudaya, Dimana dua budaya yang berbeda menjadi satu dalam sebuah ikatan pernikahan. Dengan begitu adanya kasus perbedaan budaya mulai dari penggunaan Bahasa maupun adat dalam budayanya masing-masing. Kemudian menimbulkan berbagai konflik seperti salah paham dalam penyampaian pesan di dalam komunikasi satu sama lain, dalam kasus ini sangat di perlukan penyesuaian yang tepat antara kedua belak pihak. Suku minangkabau juga dikenal dengan budayanya yang sangat kental, bahkan suku minangkabau adalah salah satu suku yang masih erat mempertahankan budayanya hingga sampai saat ini. Begitupun dengan suku jawa, di pulau jawa khususnya di beberapa kota banyak daerah-daerah jawa yang masih kuat mempertahankan budayanya seperti kota Surakarta dan Yogyakarta yang masih banyak memiliki Kerajaan-kerajaan Ningrat. Dengan begitu, pola komunikasi antarbudaya Minangkabau dan Jawa akan sulit untuk saling menyesuaikan. Dengan adanya kasus tersebut, penulis meneliti bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam pernikahan antarbudaya Minangkabau dan Jawa. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini meneliti permasalahan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya pada pernikahan budaya Minangkabau dan Jawa.

Terkait dengan penelitian ini, penulis meninjau penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang hampir sama namun memiliki kasus yang berbeda, dengan tujuan untuk membandingkan perbedaan dari peneliti sebelumnya. Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta (Adi Bagus Nugroho, 2012) dalam penelitian milik Adi Bagus Nugroho, Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Data agar dapat membandingkan antara data yang sama, namun diperoleh dari sumber yang berbeda yang memungkinkan untuk menangkap realitas yang lebih valid. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh dan kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Analisis data dimulai dari reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan penelitian dengan mahasiswa suku Batak di UPN "Veteran" Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Penulis menemukan bahwa pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN "Veteran" Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta terdapat perbedaan. Pola budaya yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak di UPN "Veteran" Yogyakarta adalah budaya *Low Context* dan budaya *Masculinity*. Sedangkan pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli Yogyakarta adalah budaya *High Context* dan budaya *Femininity*. Pola komunikasi yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN "Veteran" Yogyakarta telah melalaui tahap pola komunikasi yang interaktif dan pola komunikasi transaksional, dan telah mencapai pola komunikasi yang dinamis. Dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak di UPN "Veteran" Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta tidak terlalu menjadi masalah, hal tersebut malah menjadi suatu keberagaman pola komunikasi antarbudaya yang ada di Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi (Asaas Putra, 2018) yang menjelaskan dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memungkinkan peneliti untuk langsung pendekatan dengan orang-orang yang diteliti dan juga terlibat secara langsung dengan mereka. Dengan pendekatan secara langsung dan intim sehingga peneliti mampu mengonsepskan

kenyataan yang sebenarnya dari sudut pandang orang-orang tersebut. Bentuk dari perilaku komunikasi pada upacara pernikahan Betawi diantaranya adalah pengarakan menggunakan rebana ketimpring serta membaca shalawat sebelum masuk ke tempat kediaman mempelai wanita, pembacaan saritilawah yang wajib dilaksanakan pada setiap pernikahan Betawi, adanya atraksi bukaan palang pintu sebelum mempelai pria memasuki kawasan resepsi. Namun, ada beberapa hal budaya yang memang tidak bisa dipenuhi seperti petasan sebagai ikon dari sebuah pernikahan Betawi namun pada saat pernikahan Mas Deni dan Mbak Nia berlangsung mereka tidak menggunakan petasan di karenakan tempat yang mereka jadikan resepsi tidak mengizinkan mengadakan petasan dan mereka tidak menampilkan tarian topeng yang menjadi ciri khas dari Betawi karena mereka merasa dengan adanya palang pintu sudah cukup memberikan simbol bahwa mereka adalah orang Betawi, maka anggaran untuk hiburan tarian memang tidak ada. Dari tujuh proses pernikahan pada tradisi Betawi yang di antaranya *ngedelengin*, *ngelamar*, *bawa tande putus*, akad nikah, *kebesaran*, *negor* dan *pulang tige ari*, yang paling umum digunakan di zaman sekarang hanya *ngelamar*, *bawa tande putus* dan *kebesaran*, selain itu sudah sangat jarang dan tidak diaplikasikan lagi oleh banyak orang, hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern bagi masyarakat yang mengadakan acara pernikahan hanya melihat acara inti seperti lamaran, *bawe tande putus* (tunangan), dan *besaran* (resepsi).

Kemudian pada penelitian Komunikasi antar Budaya Pernikahan Minangkabau dan Jawa (Maman Suherman, 2022) menjelaskan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan *face negotiating theory* oleh Brown dan Levinson. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya wajah dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Wajah atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa. Hasil dari penelitian ini adalah proses adaptasi sangat diperlukan oleh pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa. Dalam menjalin suatu hubungan tentu diperlukannya komunikasi, dengan komunikasi seseorang dapat berinteraksi dan mengungkapkan apa yang ia inginkan dan harapkan terhadap orang lain. Dalam komunikasi antarbudaya, kebudayaan akan memberikan sebuah pengaruh besar dalam aspek pengalaman setiap manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan berbagai cara sebagaimana dilakukan oleh budayanya. Sangat dibutuhkan upaya untuk menyatukan perbedaan ketika membangun sebuah keluarga. perkara besar dan berpengaruh pada kelangsungan rumah tangganya. Melalui perbedaan budaya ini, ketiga pasangan ini tetap menikmati perbedaan tersebut dan tidak menjadikan perbedaan budaya sebagai topik utama dari permasalahan rumah tangga. Dengan adanya perbedaan budaya justru dapat memberikan pasangan suami istri tersebut informasi baru mengenai perbedaan budaya satu sama lain, mereka saling bertukar informasi juga tetap saling menghargai perbedaan yang ada.

Penelitian selanjutnya Komunikasi Lintas Budaya Pada Asimilasi Pernikahan (Andika Bimo P. 2020) menjelaskan metode yang digunakan oleh tim peneliti dalam penelitian ini ialah metode penelitian studi enografi. Studi etnografi ini digunakan dengan bertujuan untuk melihat bagaimana dua budaya dapat melebur serta upaya kedua individu yang berbeda budaya dapat mengatasi perbedaan pada bahasa (Masyarakat bertutur), interaksi (tata cara bertutur), serta budaya (tindak tutur). Adapun faktor-faktor yang bisa menghambat terjadinya asimilasi, yaitu minimnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki pasangannya. Berdasarkan pada studi etnografi yang dilakukan perbedaan ataupun kendala yang ditemui berupa kemampuan Bahasa, kemampuan interaksi, serta

kemampuan budaya. Pada asimilasi pernikahan, etnis Jawa dan Minang mengatasi kendala tersebut dengan cara; (1) menggunakan Bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Jawa sebagai Bahasa sehari-hari; (2) berinteraksi dengan sopan dan santun, terlebih Ketika berbicara dengan yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi; (3) menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma yang berlaku di masyarakat, tanpa meninggalkan budaya pada masing-masing keluarga besar. Dalam mengatasi perbedaan ini, hal yang paling penting dilakukan dengan adanya toleransi dan kemauan untuk mempelajari serta memahami budaya lain yang merupakan budaya pasangan. Menghargai budaya dan kepercayaan lain ini mampu meredam bahkan mengurangi konflik yang akan terjadi dalam hubungan pernikahan maupun keluarga.

Penelitian selanjutnya Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara (Lusiana Andriani Lubis, 2020) menjelaskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan studi kasus, sebagaimana dikatakan Creswell (2016) bahwa studi kasus sebagai suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Populasi perkawinan beda warga negara di Medan cukup tinggi, namun angka pasti yang menikah secara resmi tidak didapatkan penulis. Penentuan *sampling* dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu suami istri, beda warga negara, menikah, tinggal di Medan dan bersedia diwawancarai. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi (Herdiansyah, 2013). proses komunikasi antarbudaya berjalan sesuai dengan pengalaman budaya dan pengetahuan yang melatarbelakangi masing-masing pasangan perkawinan beda warga negara. Adanya komunikasi dari hati ke hati sehingga munculnya kesepakatan di antara pasangan beda warga negara sebelum menikah seperti keputusan perpindahan agama. Pandangan terhadap nilai dan perilaku merupakan pengalaman yang dirasakan pasangan beda warga negara setelah pernikahan dan lambat laun dapat diatasi dengan adanya usaha bersama untuk saling memahami dan melengkapi kekurangan yang ada. Bahasa yang digunakan pasangan beda warga negara tidak menjadi hambatan yang serius sebab bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kecuali pada tempat umum mengikuti kebiasaan masyarakat sebagai salah satu kearifan lokal yang perlu dipahami. Terdapat hambatan komunikasi antarbudaya dan berusaha diatasi seperti kebiasaan minum bir, merokok, menggunakan tangan kiri, kurang disiplin terhadap waktu, rasa cemburu dan konsumtif. Hal ini dapat diatasi dengan adanya komitmen bersama harus bisa dan terbiasa dengan hal-hal yang berbeda dan belajar memahami pasangannya masing masing sebagai konsekuensi dari perkawinan beda warga negara. Kontribusi penelitian ini berupa rekomendasi kepada keluarga untuk menerapkan komunikasi hati ke hati untuk menjalin komitmen kebersamaan dalam komunikasi antarbudaya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam

penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa pengamatan video yang ditemukan oleh peneliti. Kemudian peneliti menggunakan Teknik Simak dan catat dimana peneliti mengamati dari video tersebut dan dilakukan pencatatan permasalahan apa aja yang ditemukan.

Hasil

Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok Masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Data yang ditemukan berupa masalah-masalah yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya seperti berikut; (1) perbedaan budaya, dan (2) perbedaan komunikasi. Dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pola Budaya

Kebudayaan tidak lepas dari komunikasi dan komunikasi tidak lepas dari kebudayaan. Penulis sependapat dengan pendapat Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Apabila berbicara mengenai pola budaya, maka tidak akan bisa lepas dari pola komunikasi, sama halnya komunikasi dan budaya yang saling berhubungan. Penulis menginterpretasikan bahwa pola komunikasi antarbudaya membangun suatu harapan kedalam sistem kelompok suatu masyarakat, karena setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan budaya. Dalam setiap kebudayaan biasanya akan membentuk sebuah pola, yang sering disebut sebagai pola budaya. Seperti pada budaya minang yang memiliki pola budaya yang berbeda dengan dengan budaya jawa. Pola budaya suku jawa memiliki pola budaya yang dikenal lebih kental dan lebih kuat dalam kepercayaan yang dianut. Pola budaya suku jawa biasanya masih mempercayai kepercayaan yang telah ditetapkan dari jaman tradisional hingga saat ini. Seperti pada contohnya dalam upacara pernikahan. Di dalam budaya suku jawa dan suku Minangkabau, masing-masing memiliki pola budaya dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam pernikahan budaya jawa dan Minangkabau memiliki ritual yang berbeda.

Pola Komunikasi

Pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan, seperti halnya kebudayaan dengan komunikasi, karena kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok lain. Seperti pada pola komunikasi suku jawa dan Minangkabau. Pola komunikasi yang terjadi dalam suku jawa berbeda dengan pola komunikasi suku Minangkabau, akibatnya sering terjadi konflik dalam penyampaian komunikasi dalam interaksi suku jawa dan suku Minangkabau. Dalam interaksi yang terjadi antara suku jawa dan suku Minangkabau memiliki Bahasa yang berbeda sehingga sulit untuk menghasilkan

komunikasi yang nyaman dikarenakan tidak pahamnya satu salam lain dalam penyampaian Bahasa. Sehingga di dalam pernikahan suku Jawa dan suku Minang perlu adanya pemahaman dari antar suku agar memiliki pola komunikasi yang dapat dipahami satu sama lain. Dengan menggunakan proses adaptasi dan pemahaman pola komunikasi yang dapat membuat antar suku dapat memahami pola komunikasi antar suku. Kemudian adanya tahap pertukaran budaya dimana antar suku saling mempelajari dan memahami pola budaya dan pola komunikasi dari antar suku agar dapat memudahkan dalam proses adaptasi dari antar suku.

Masalah Komunikasi Antarbudaya

Dalam berkomunikasi antarbudaya biasanya menimbulkan suatu masalah komunikasi, yang disebabkan oleh kebudayaan yang berbeda. Setiap individu yang berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda, masing-masing dari mereka memiliki budaya yang berbeda pula. Budaya yang dimiliki oleh individu berasal dari kelompoknya. Setiap kelompok memiliki perbedaan mengenai bahasa, persepsi, symbol nonverbal, makanan bahkan cara individu berinteraksi. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang biasanya menimbulkan masalah-masalah komunikasi dalam pernikahan antarbudaya.

Bahasa

Dalam pola komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Minangkabau terdapat masalah dalam penyampaian Bahasa yang biasanya menjadi sumber utama masalah dalam pernikahan antar budaya. Pada penelitian ini, bahasa yang paling sering digunakan dalam pernikahan suku Jawa dan suku Minangkabau adalah Bahasa Indonesia dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan alat penghubung yang paling tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi. Walaupun lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, namun pada interaksi antarbudaya suku Jawa dan suku Minangkabau ini masih menggunakan Bahasa dari masing-masing daerah dalam bentuk mempertahankan budayanya masing-masing. Sehingga dari antarsuku dapat tetap memahami penggunaan suku dari antarbudaya tersebut.

Persepsi

Dalam hal persepsi pernikahan antarbudaya suku Jawa dan Minangkabau terdapat perbedaan. Masyarakat Jawa mempersepsi bahwa suku Minangkabau merupakan sebagai orang yang keras, tegas, disiplin dan memiliki intonasi nada berbicara yang lantang dan tinggi dalam berbicara. Sedangkan Masyarakat Minangkabau mempersepsi bahwa suku Jawa merupakan sebagai orang yang lembut, ramah, baik hati, sopan, dan memiliki intonasi nada yang rendah dan halus dalam berbicara. Melalui persepsi-persepsi itulah penulis menemukan bahwa memang benar adanya dari penggunaan intonasi nada dalam berbicara pada Masyarakat suku Jawa memiliki nada intonasi yang rendah dan lembut. Dan suku Minangkabau memiliki intonasi nada yang lantang dan tinggi. Namun dibalik cara penyampaian nada intonasi dalam berbicara masing-masing suku dalam antarbudaya Jawa dan Minangkabau memiliki tujuan dan cara penyampaian yang halus dan sopan. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernikahan antarbudaya yang saling beradaptasi dan melalui adaptasi tersebut dapat dijadikan sebuah kebiasaan atau budaya baru dalam antarbudaya tersebut.

Komunikasi Non-Verbal

Bentuk komunikasi nonverbal yang dipahami dalam pernikahan antarbudaya suku Jawa dan Minangkabau memiliki perbedaan. dalam komunikasi nonverbal

antarbudaya jawa dan Minangkabau memiliki pemahaman dalam bentuk komunikasi nonverbal yang ada dalam masing-masing budaya. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal antara lain bagaimana cara menyapa apabila bertemu dengan orang yang tidak dikenal, simbol-simbol dalam ritual dari masing-masing budaya. Masyarakat jawa apabila menyapa seseorang yang tidak dikenal menggunakan Gerakan menundukan badan dan kepala sebagai tanda menghormati seseorang tersebut. Berbeda dengan Masyarakat Minangkabau yang menyapa orang yang tidak dikenal dengan memanggil “halo” atau “hai” saja atau melambaikan tangan kepada seseorang tersebut. Kemudian dalam memberikan symbol-aimbol apabila Masyarakat jawa sedang memberi petunjuk dan menunjuk menggunakan jari, Masyarakat jawa menggunakan ibu jari sebagai tanda kesopanan. Berbeda dengan Masyarakat Minangkabau yang menggunakan jari telunjuk. Melalui permasalahan ini sangat mempengaruhi dalam kehidupan pernikahan antarbudaya jawa dan Minangkabau. Masing-masing suku harus beradaptasi dengan symbol-simbol yang ada dalam masing-masing budaya agar dapat saling memahami. Dengan adanya adaptasi tersebut dari antarbudaya dapat menemukan hasil dari permasalahan komunikasi nonverbal dari antarbudaya jawa dan Minangkabau.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi dalam pernikahan antarbudaya suku jawa dan Minangkabau tidak memiliki banyak permasalahan hanya terdapat salah paham dalam penyampaian dan penggunaan katakata dan Bahasa sehingga terjadi permasalahan kurangnya pemahaman dalam interaksi tersebut Biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari dalam penyampaian maksud dan tujuan dari penggunaan Bahasa tersebut, seperti sedang meminta tolong, berdebat atau adu argument, dan berbicara santai. Dalam interaksi sehari-hari suku jawa dan Minangkabau kadang masih menggunakan Bahasa dari sukunya masing-masing sehingga sedikit-sedikit dari antarsuku kurang memahami maksud yang dan tujuan yang disampaikan dari antarsuku. Sehingga kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari dalam pernikahan antarbudaya jawa dan minang sangat mempengaruhi dan sering terjadi apabila dari kedua suku tidak saling memahami dan mempelajari pola komunikasi dari antarbudaya jawa dan Minangkabau.

Simpulan

Setelah melakukan penelitian dalam pernikahan antarbudaya Jawa dan Minangkabau, penulis menemukan bahwa pola budaya yang dimiliki suku jawa dan suku Minangkabau terdapat perbedaan. pola budaya yang dimiliki suku jawa adalah *Low Context* dan pola budaya yang dimiliki suku Minangkabau adalah *High Context*. Pola komunikasi yang terjalin dalam pernikahan suku jawa dan Minangkabau, yaitu suku jawa memiliki pola komunikasi yang tidak sedikit memiliki permasalahan dalam bentuk Bahasa, interaksi sosial dan simbol-simbol budaya. Dengan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi terjadinya komunikasi dalam pernikahan antarbudaya Jawa dan Minangkabau tidak terlalu menjadi masalah, perbedaan tersebut malah menjadikan suatu keberagaman pola komunikasi dan pengetahuan baru dalam pernikahan antarbudaya jawa dan Minangkabau. Dari penggunaan Bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dan interaksi sosial antara suku jawa dan Minangkabau terdapat perbedaan tetapi kedua suku tersebut dapat memahami bentuk kebudayaan dan pola komunikasi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Dikalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna*, 1-10.
- Lubis, L. A. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara. *Pola Komunikasi*, 10.
- Manggola, A. (2021). Pola Komunikasi Antar Budaya Pasangan Suami Istri Beda Suku. *Pola Komunikasi*, 14.
- Nugroho, A. B. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Pola Komunikasi*, 12.
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Pola Komunikasi*, 23.
- P, A. B. (2020). Komunikasi Lintas Budaya Pada Asimilasi Pernikahan. *Pola Komunikasi*, 10.
- Putra, A. (2018). Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Pola Komunikasi*, 11.
- Putri, E. L. (2016). Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi. *Pola Komunikasi*, 26.
- Sarradian. (2013). Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga. *Pola Komunikasi*, 9.
- Suherman, M. (2022). Komunikasi antar Budaya Pernikahan Minangkabau dan Jawa. *Pola Komunikasi*, 11.
- Syahrani, A. W. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar. *Cross-Border*, 1-10.
- Utami, Y. S. (2015). Kajian Interaksi Simbolik Pola Komunikasi Etnis Arab Dan Etnis Sunda Dalam Perkawinan Mut'ah Di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Pola Komunikasi*, 20.